

TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

H. Choliluddin As.

Beberapa Aspek Psikologi di dalam Rangkuman Ayat-Ayat
Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)

H. Fuad Nashori

Sufisme dan Psikoterapi Islami

Abdul Mujib

Konsepsi Dasar Kepribadian Islam

Ima Sri Rahmani

Pertumbuhan Pelacur di Komunitas Sumber Utama Pelacur:
Sebuah Telaah Historis Perspektif Psikologi Sosial

Akhmad Baidun

Pengetahuan Ekosistem dan Perilaku Petani dalam Mengelola
Lahan Pertanian: Pendekatan Psikologi Lingkungan

Laili Rachmah

Implikasi Hifzhul Qur'an terhadap Kebermaknaan Hidup

Kokom Komariah

Perbandingan antara Mahasiswa Aktivistis dan Bukan Aktivistis
dalam Sikap terhadap Kuliah dan Perilaku Asertif
di UIN Jakarta

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA

TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Jakarta
Netty Hartati

Dewan Redaksi:

Zakiah Daradjat • Azyumardi Azra • Komaruddin Hidayat
Hanna Jumhana Bastaman • Zahrotun Nihayah

Pemimpin Redaksi:

Achmad Syahid

Sekretaris Redaksi:

Solicha

Redaktur Pelaksana:

Zikri Neni Iska • Abdul Rahman Saleh
Avicenna • M. Nanang Suprayogi

Sirkulasi & Keuangan:

Sutirah • Ichsana Noor • Karnilis

Redaksi & Tata Usaha:

Fakultas Psikologi UIN Jakarta Jl. Kertamukti No. 5 Cirendeu Ciputat
Jakarta Selatan 15419 Telp. 021-7433060

Penerbit:

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Tazkiya adalah jurnal psikologi berbasis keilmuan Islam terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan mengenai yang bersentuhan dengan misi jurnal baik artikel, makalah, laporan penelitian, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman kuarto 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan diberikan imbalan yang layak.



PERTUMBUHAN PELACUR DI KOMUNITAS SUMBER UTAMA PELACUR:

SEBUAH TELAAH HISTORIS PERSPEKIF PSIKOLOGI SOSIAL
Ima Sri Rahmani*)

Our behaviour is a function of our experience. We act according to the way we see things. If our experience is destroyed, we have lost our own selves (Haing, 1967)

Latar Belakang Masalah

Ungkapan Haing di atas yang dikutip oleh Dr. Nani Nurrachman tumbuh dari sebuah kesadaran akan pentingnya latar belakang sejarah suatu masa dimana suatu bangsa atau sekelompok manusia tumbuh dan berkembang. Kesadaran ini tidaklah tumbuh serta merta, tapi berjalan perlahan searah dengan tumbuhnya berbagai pertanyaan yang timbul sebagai akibat persinggungan antara pemikiran di Barat dan di Eropa terutama pasca perang Dunia II, yang merupakan masa emas perkembangan Psikologi Sosial di mana para psikolog sosial di benua Amerika dan Eropa berlomba-lomba membangun sebuah tatanan keilmuan yang berbasis kebudayaan dan kondisi masyarakat setempat terutama berkaitan dengan penelitian Inteligensi dan Bahasa. Wundt merupakan ikon utama psikologi yang terpengaruh kondisi ini. Terbukti dengan *opusnya* yang terkenal, *Völkerpsychologie*, yang berisi kajian

*)Dosen Fakultas Psikologi UIN Jakarta

fisiologis dan eksperimental tentang psikologi kerakyatan yang membahas budaya ke dalam berbagai perspektif : usia, manusia purba, usia totemic, usia pada para pahlawan dan dewa, serta perkembangan manusia menuju Humanitas (Jhon W. Berry dkk, 1999). Kenyataan ini kemudian berkembang dan memunculkan reaksi untuk mendekolonisasikan metodologi yang selama ini dipakai dalam 'mainstream psychology' untuk kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan 'indigenous psychology' (Smith, 1999, Adair-Loving 1999, Adair, 1999, Shams, 2002, Nani Nurrachman, 2003).

Perkembangan tersebut mendorong penulis untuk mencoba menelaah prostitusi sebagai sebuah fenomena sosial yang telah menjadi bagian yang sulit di pisahkan dari kehidupan bangsa ini berdasarkan pada latar belakang kondisi masyarakat di komunitas sumber utama pelacur. Hal ini selayaknya menjadi bahan renungan karena pada kenyataannya pencegahan perkembangan pelacur tidak hanya dapat dilakukan dengan menekan jumlah tuna susila tapi pencegahan dikonsentrasikan pada daerah penghasil. Pengentasan perlu memperhatikan sub-kultur yang dihayati di daerah

di mana wanita tuna susila dibentuk (Greenwald, 1970, Koentjoro, 1997). Sejalan dengan pemikiran Haing, maka dengan mengetahui lebih jauh latar belakang dan kondisi masyarakat setempat maka masalah menjadi lebih jelas sehingga akan mempermudah bagi kita dalam menentukan treatment yang tepat bagi usaha pencegahan perkembangan pelacur di komunitas penghasil pelacur secara khusus dan jumlah wanita tuna susila secara umum.

Karakteristik Komunitas Sumber Utama Penghasil Pelacur

Menurut Nitimiharjo, dkk (1994), pengertian komunitas sumber utama pelacur, apabila pada komunitas ini sebagian besar wanitanya yang berusia 16-35 tahun melakukan praktek pelacuran di daerahnya atau di daerah lain, sedangkan menurut Koentjoro (1997), komunitas tersebut telah diakui oleh masyarakat, pemuka masyarakat dan pejabat pemerintah.

Berkaitan dengan perilaku melacur, Koentjoro (1998), menerangkan dengan menggunakan pendekatan *Field Theory* dari Lewin, $B=f P \times E$, yaitu perilaku melacur dapat disebabkan oleh faktor *personality* atau faktor internal individu dan faktor lingkungan. Menurut Koentjoro

(1997) lingkungan sosial dan budaya memainkan peranan penting dalam membentuk norma dan kebiasaan-kebiasaan seksual. Norma dan kebiasaan tersebut ditransmisikan melalui sosialisasi dengan pelacuran, sehingga norma dan kebiasaan tersebut akan tumbuh menjadi nilai-nilai dalam diri anak. Koentjoro menambahkan bahwa dalam komunitas tersebut terdapat budaya dan ideologi yang mempengaruhi wanita muda untuk menjadi pelacur. Dalam prosesnya dapat diterangkan, bahwa pada mulanya keluarga mungkin menolak pekerjaan yang dianggap kotor tersebut, namun sejalan dengan kesempatan yang berhasil diperoleh dari pekerjaan tersebut, seperti mengirim uang pada keluarganya, memberikan pekerjaan kepada orang lain, mendukung pendidikan bagi anaknya, adik atau kakaknya, maka secara bertahap seluruh keluarga mengakui dirinya dan pekerjaannya, pada akhirnya menjadikannya sebagai model dalam keluarga. Oleh karena itu, untuk menjadikan anak atau istrinya menjadi seorang pelacur, orang tua atau suami rela mengeluarkan uangnya (kalau perlu menjual tanah atau sawah) sebagai modal "kerja" bagi anak atau istri yang akan menjadi calon pelacur. Kondisi ini mengindi-

kasikan adanya dukungan terhadap kerja pelacur. Hal ini senada dengan pendapat Moelyono yang dikutip oleh Mulayana, 2000, yang menyatakan bahwa pelacuran sering dilihat sebagai sumber pemasukan yang legal. Sang pelacur muda yang pergi ke kota, secara tidak resmi justru dianggap sebagai pahlawan pembangunan bagi desanya, dan keluarganya, atau malah orang tua serta calon suaminya. Dengan demikian proses kegiatan melacur didasari oleh suatu kebutuhan (Fishben dan Ajzen, 1995, Koentjoro, 1988). Apabila pada suatu komunitas penghasil pelacur dijumpai pelacur yang berhasil dalam takaran materi dan ekonominya, maka orang tersebut dapat menjadi figure tokoh yang berhasil. Oleh karena itu orang lain dapat menjadi figure tokoh imitasi dan identifikasi dari warga yang lain. Dengan dukungan keluarga atau lingkungan sosialnya, maka jadilah orang lain menjadi pelacur baru, baik ditempuh melalui perantaraan tokoh ataupun orang lain yang mengenal seluk beluk pelacuran. Sejalan dengan kondisi tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Koentjoro (1998) menunjukkan bahwa aspirasi remaja di komunitas penghasil pelacur mempunyai hubungan yang sangat erat dengan harga diri remaja,

sedangkan peranan lingkungan keluarga dan sosial masyarakat lebih besar dan dominan bila dibandingkan dengan pendidikan formal sekolahnya. Penelitian ini memperkuat pendapat Kartono (1983) sebelumnya yang menegaskan bahwa umumnya pelacur mempunyai aspirasi material yang tinggi. Di komunitas tersebut orang tua mendidik anak-anaknya untuk berorientasi kepada materi.

Secara umum Koentjoro melalui penelitian yang telah berlangsung kurang lebih 12 tahun menyimpulkan beberapa faktor yang mendorong pertumbuhan pelacur di daerah penghasil pelacur, yaitu:

- a. *Glamorous lifestyle*, yaitu budaya pamer pada saat pelacur pulang ke desanya dengan niat untuk menarik perhatian rivalnya sekaligus mendemonstrasikan kesuksesannya.
- b. *Rewarding*, yaitu adanya perhatian masyarakat yang berbeda terhadap pelacur yang sukses, yaitu penghargaan akan kekayaan dan kecantikan yang kini dimilikinya.
- c. Adanya sikap Permisif dari masyarakat setempat karena sering mendapatkan sebagian rezeki dari pelacur sukses di desanya.
- d. Sistem *patriarchal*, di mana hampir setiap perilaku wanita diatur dan dikontrol oleh pria.
- e. Peranan *Instigator*, yaitu adanya orang yang menjadi pelacur: orang tua, suami, famili, pelacur lain, germo dan kaki tangannya.
- f. Sosialisasi, yaitu berkaitan dengan harapan orang tua kepada anaknya dan penanaman nilai yang keliru pada anak.
- g. Tidak efektifnya pendidikan formal sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan lingkungan masyarakat lebih besar dan dominan bila dibandingkan dengan pendidikan formal sekolah (Koentjoro, 1989)
- h. Motif ekonomi (uang) yang menarik pekerja untuk mendapatkan uang yang banyak dalam waktu singkat.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan tampaknya masih ada satu faktor lain yang turut menjadi pendorong yaitu lemahnya pemahaman konsep gender di masyarakat yang menyebabkan kabur dan lemahnya fungsi dan peran laki-laki sebagai penopang ekonomi keluarga sebagai implikasi dari rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat akan nilai-nilai agama dan

moral (Ima Sri Rahmani dan Liawati, 2003)

Fenomena yang unik lainnya yang terdapat di komunitas penghasil pelacur adalah adanya kekhususan daerah tertentu yang menjadi ciri khas tempat asal komunitas penghasil pelacur dan terdapatnya pembatasan hubungan di luar nikah yang sangat ketat (Reis, Koentjoro, 1997) Hal senada diungkapkan oleh Truong (1992), bahwa di dalam masyarakat yang terorganisasi secara longgar, moralitas seksualnya juga akan longgar sehingga fenomena pelacuran relatif jarang ditemui. Sebaliknya dalam masyarakat yang organisasinya ketat, akan hadir moralitar seksual yang represif yang menuntut biaya sendiri, yakni perilaku seksual patologis.

Hal lain yang tidak dapat kita hindari adalah adanya berbagai macam mitos yang berakar dari cerita rakyat setempat yang turut mendorong berkembangnya pertumbuhan pelacuran. Misalnya mitos yang muncul dari cerita tentang Ki Asem Bagus di Indramayu, kisah Kyai Braja Sekti di Pati, kisah Pangeran Samodro di Gunung Kemukus, kisah Ratu Kalinyamat yang suaminya dibunuh oleh Aria Pinangsang, kisah Ken Arok dan Ken

Dedes, mitos tentang keperkasaan seorang raja yang dianggap titisan Dewa sehingga raja dapat memiliki selir yang banyak. (Ima Sri Rahmani dan Liawati, 2003, Koentjoro, 1997, Permadi SH, 1991)

Dinamika Psikologis Masyarakat Di Komunitas Penghasil Pelacur

Dari uraian di atas secara umum dapat ditarik sebuah gambaran yang dapat memberikan berbagai macam latar belakang berkembangnya pelacur di komunitas penghasil pelacur. Namun berbicara tentang prostitusi maka kitapun harus tahu wacana seksualitas yang menjadi materi utama dalam fenomena tersebut. Sejalan dengan perkembangan tersebut berbagai pemikiran kemudian berkembang, Foucault menegaskan: "*The history of sexuality is the history of our discourse on sexuality*" artinya seks tidak hanya dilihat sebagai sekedar sarana reproduksi atau sebagai sumber kesenangan, tapi juga telah menjadi pusat keberadaan kita, atau tempat istimewa di mana kebenaran diri kita berada. Dalam bukunya *The History of Sexuality*, Foucault menjelaskan bahwa apparatus seksualitas mempunyai peran sentral dalam permainan modern kekuasaan (Julia I, Suryakusuma, 1991). Kuasa me-

rupakan suatu kekuatan yang tidak dapat dipegang (*intangible*), walaupun demikian ia merupakan realitas kuat dari eksistensi sosial dan dari semua hubungan sosial. Karena itu kekuasaan selalu 'dinyatakan' lewat hubungan dan 'diciptakan' dalam hubungan yang menunjangnya yang menurut Foucault yaitu berupa symbol yang saling berhubungan tidak hanya secara referensial, melainkan juga produktif dan kreatif yang muncul sebagai bahasa, moralitas, hukum yang tidak hanya mengacu kepada sesuatu, melainkan turut menghasilkan perilaku, nilai-nilai dan ideologi (Jeffrey Week, 1987, Julia I, Suryakusuma, 1991).

Bagaimana nilai dan ideology tersebut dapat berkembang di komunitas penghasil pelacur merupakan sebuah wacana yang menarik untuk di telaah. Hal ini berkaitan dengan tumbuh kembangnya sebuah informasi yang kemudian menjadi sebuah nilai umum yang mewarnai setiap keputusan dan cara berfikir yang membuktikan adanya *higher mental processes* yang semakin mengukuhkan pemikiran Wilhelm Dilthey tentang manusia sebagai *culture-historical beings*. Sebagai pisau analisis penulis menggunakan Skema, yaitu istilah yang dikembangkan oleh ahli psikologi sosial

untuk menggambarkan bagaimana informasi sosial secara selektif diterima dan diorganisasikan dalam ingatan. Ada empat macam skema yaitu *self scheme*, *person scheme*, *role scheme* dan *event scheme* (Brigham, 1991, Yusti Probowati R, 1995). *Self schema* sebagai sarana introspeksi diri dapat dijadikan sebagai media pribadi dalam mengukuhkan nilai yang akan berkembang di dalam diri seseorang. Di komunitas penghasil pelacur sistem penilaian pribadi tumbuh dari rasa diri yang berasal dari penghargaan yang diterima atas perilaku yang dilakukannya. Seorang pelacur akan tetap mengatakan bahwa dirinya 'baik' karena telah mampu membiayai keluarganya dan mengangkat derajat keluarga. Dalam tataran yang lebih lanjut *Self Schema* ini akan mendapatkan pengukuhan ketika *Person Schema* turut mendukung penilaian yang dihasilkan oleh *Self schema*, yaitu ketika melihat kesuksesan seorang pelacur yang 'mudik' membawa berbagai macam 'oleh-oleh' bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian hal ini akan berpengaruh terhadap *Role Schema* yang berlaku di daerah setempat tentang figure seorang pelacur. Karena *Schema* dapat mempengaruhi informasi mana yang akan di *encod-*

ing maka seringkali terjadi bias ketika proses penyimpanan informasi baik dalam *short term memory* maupun *long term memory*. Tulvin dan Thomson (dalam Smith, 1991, Yusti Probawati, 1995) mengatakan bahwa informasi yang disimpan dalam ingatan adalah informasi yang konsisten dengan struktur pengetahuan (*Schema*) yang ada. Hal ini sering menyebabkan terjadinya *contrast effect* yaitu tendensi untuk mendukung skema yang merupakan harapan walaupun *schema* tersebut bertentangan dengan realita (Brigham, 1991). Seorang gadis kecil di komunitas penghasil pelacur memiliki *Person Schema* tentang seorang pelacur yang sukses sebagai seorang yang murah hati dan membawa kebanggaan bagi keluarga akan tetap memandang lebih tinggi posisi pelacur tersebut dibanding informasi lain yang dia peroleh kemudian. Selanjutnya kondisi ini berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap berbagai macam peristiwa yang terjadi di sekitarnya, misalnya dari sejak kecil sudah terbiasa dengan cerita perselingkuhan, perceraian, transaksi seksual dan berbagai macam peristiwa yang menandakan rendahnya *sosial desirability* (sejauh mana perbuatan memiliki nilai kepantasan sosial) dan

tingginya *non common effect* (diantara berbagai pilihan yang mungkin dilakukan individu adalah pilihan yang unik) (Jones dan Davis) yang terjadi di masyarakat yang berpengaruh terhadap pembentukan *Event Schema* dalam perilaku sosial masyarakat sehingga ketika proses *retrieval* (mengingat kembali) sebuah nilai maka akan terjadi *confirmatory bias*, yaitu kecenderungan untuk mencari bukti-bukti yang mendukung anggapan kita.

Tingginya tuntutan pribadi yang tumbuh dalam *Self Schema* mencerminkan tingginya nilai *atribusi disposisional* seorang pelacur karena penghargaan dan nilai sosial serta kuatnya nilai *atribusi situasional* yang berupa tuntutan ekonomis dan latar belakang historis di komunitas penghasil pelacur mampu menempatkan seseorang dalam tingkatan kepuasan pribadi, sehingga sah kiranya bila Foucault memiliki cara pandang tersebut di atas. Hal ini yang mendorong Truong untuk mengajukan pendekatan yang menggabungkan antara pendekatan Marxian yang *materialistis* dengan pendekatan Foucault yang *anti esensialis*. Dengan demikian pelacuran dipandang sebagai kerja seksual dalam suatu system produksi-reproduksi masyarakat. Kegiatan seksual harus dianggap

sebagai suatu kerja, sistem ekonomi-politik seksualitas artinya Truong memberikan tempat pada gagasan tentang seks dalam pembagian kerja. Perlahan tapi pasti, didaerah komunitas penghasil pelacur menjadi pelacur telah menjadi profesi legal yang tidak hanya membawa implikasi positif bagi strata sosial keluarga juga kepuasan pribadi sebagai seorang pahlawan desa yang membawa berbagai macam perubahan bagi masyarakat.

Refleksi

Jelas kiranya, bahwa berkembangnya sebuah tatanan dalam suatu masyarakat khususnya di komunitas penghasil pelacur bukanlah hal yang sederhana. Jika selama ini pemerintah dengan program resosialisasinya masih mengalami kesulitan dalam menekan jumlah tuna susila hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian kita terhadap latar belakang psiko sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat dimana pelacur tersebut tinggal.

Seperti yang diungkapkan oleh Koentjoro, 1997 resosialisasi yang didirikan dengan asumsi bahwa wanita tuna susila adalah penyandang penyakit atau masalah sosial sehingga memerlukan intervensi pemerintah dalam membantu mereka

kembali ke masyarakat dalam pembinaannya kurang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Sebagai akibatnya, upaya resolusi itu menjadi tidak baku dan variasinya bergerak dari sekedar menyediakan gubug praktek bagi para wanita tuna susila hingga pembinaan resosilisasi. Kekurang berhasilan ini menyebabkan rancunya arti resosialisasi dengan lokalisasi sehingga menimbulkan salah paham. Bukannya menekan jumlah tuna susila malah justru bertambah. Terbukti dalam laporan Departemen Sosial RI dan Buku Putih: Rehabilitasi Tuna Susila 1994, dari 49.619 orang tuna susila pada tahun 1990/1991 menjadi 71.281 orang di tahun 1994/1995 (Jones dkk, 1995, Koentjoro, 1997) Hal ini terjadi karena Resos justru dijadikan tempat berlindung yang menjadikan wanita tuna susila menjadi 'legal' dalam melaksanakan pekerjaannya.

Sementara budaya pop yang bercirikan sensualitas dan materialisme terus berlanjut, bangsa ini pun secara perlahan tapi pasti tengah masuk dalam kanchah pertumbuhan penyakit berbahaya yaitu Konsumerisme dan Virus HIV yang siap membawa bangsa kita pada tatanan bangsa di bawah standar bangsa lain. Saatnya kita menjadikan ilmu yang

kita miliki bukan hanya sebagai atribut formal akademisi tapi membawanya pada tataran praksis konkrit yang peka terhadap perubahan dan optimis akan besarnya 'guna' intelektual yang bernalar dan bernurani. Karena prostitusi sebagai sebuah fenomena sosial dapat dijadikan sebagai ukuran berhasil atau tidaknya sebuah bangsa menata budayanya. Dengan kondisi seperti saat ini, meminjam ungkapan Dr. Nani Nurochman, pada saat ini kita memang sedang berada dalam kemelut psiko-historis kita sebagai bangsa : *a nation in search of its soul*.

Referensi

- Brigham, J.C. 1991, *Social Psychology*, New York : Harper Collins Publisher
- Berry. John. W, dkk.1999. *Psikologi Lintas Budaya : Riset dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Fiesbhein, M & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior*. Massachusetts : Adission Wesley Publishing Company.
- I. Suryakusuma, Julia. 1991. *Konstruksi Sosial Seksualitas : Sebuah Pengantar Teoritis*, Prisma Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi, No 7 Tahun XX, Juli 1991
- Kartono, K. 1983. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali
- Koentjoro.1996. *Prostitusi di Indonesia : Sebuah Analisa Kasus di Jawa*, Buletin Psikologi Tahun IV no.2, Desember 1996, Edisi Khusus Ulang Tahun XXXII Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1988. Perbedaan Tingkat Aspirasi Remaja dan Nilai Anak Bagi Orang Tua dan Hubungan Antara Tingkat Aspirasi Remaja dengan Nilai Anak bagi orang Tua pada beberapa Daerah Miskin Penghasil Pelacur dan Bukan Penghasil Pelacur di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : The Toyota Foundation, Grant Humber 83-Y-03
- _____.1989. Perbedaan Harga Diri Remaja di Daerah Miskin Penghasil Pelacur. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- _____.1997. Understanding Prostitution From Rural Communities of Indonesia. *Thesis PhD* (Tidak diterbitkan). Victoria-Australia : Departmens of Social Work & Social Policy, School of Public Health Science, La Trobe University
- _____. 1997. Kontradiksi Power Motif dan Prostitusi : Sebuah Upaya Pemahaman Keluarga, *Makalah Simposium*. Yogyakarta : Kongres VII Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia.
- Moeliono, I.M. 1997. *Rehabilitasi Moral*, Jurnal Perempuan, 2,8-11.
- Mulyana, E. 2000. Studi Pola Asuh Orang Tua di Beberapa Komunitas Sumber Utama Penghasil Pelacur. *Thesis-Desertasi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UGM

- Nurrachman, Nani. 2003. *Psikologi Sosial dan Integrasi Bangsa*, Makalah disampaikan dalam Simposium dan Kongres II Ikatan Psikologi Sosial, Baturaden, Purwokerto 12-14 April 2003
- Probowati R, Yusti, 1995, *Putusan Hakim Pada Perkara Pidana : Kajian Psikologis*, Buletin Psikologi Tahun III Nomor 1 Agustus 1995, Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Permadi, *Seks dan dan Kebatinan*, 1991 Prisma Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi, No 7 Tahun XX, Juli 1991
- Rahmani, Ima dan Liawati. 2003. Usaha Mencegah Pertumbuhan Pelacur di Komunitas Sumber Utama Penghasil Pelacur. *Laporan Studi Kasus Bidang Psikologi Sosial*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Program Profesi Universitas Gadjah Mada.
- Syafaat Rachmad, dkk. 2003. *Dagang Manusia : Kajian Trafficking terhadap Perempuan dan Anak di Jawa Timur*, Yogyakarta : Pustaka Jogja Mandiri.
- Truong, T. 1990. *Sex, Money dan Morality: Prostitution and Tourism in South East Asia*, London : Zed Books, Ltd
-